

MENDORONG PARTISIPASI BELAJAR MAHASISWA

Margono

Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang
e-mail: margono180561@yahoo.com

Abstract: Encouraging Students' Participation in Learning. This study aims to describe the efforts to encourage students' participation in Personality Psychology course through apperception design and group activity sheet. Lesson study is carried out in four parallel classes of the course to collect the data. Each class consists of approximately 40 students. In the lesson study, a model lecturer collaborates with eight other lecturers in the process of *plan*, *do*, and *see*. The results show that the apperception design with the help of pictures and group activity sheet could increase students' participation in learning within groups and in the whole class activities.

Keywords: participation in learning, group-activity sheets, apperception

Abstrak: Mendorong Partisipasi Belajar Mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya mendorong partisipasi belajar mahasiswa pada matakuliah Psikologi Kepribadian melalui desain apersepsi dan lembar aktivitas kelompok. Penelitian ini menggunakan metode *lesson study* pada empat kelas paralel matakuliah Psikologi Kepribadian yang masing-masing kelas diikuti sekitar 40 mahasiswa. Dosen model berkolaborasi dengan delapan dosen lainnya dalam proses *plan*, *do*, dan *see*. Hasilnya menunjukkan bahwa desain apersepsi dengan bantuan gambar dan lembar aktivitas kelompok mampu mendorong mahasiswa untuk lebih berpartisipasi dalam proses belajar kelompok dan belajar klasikal.

Kata kunci: partisipasi belajar, lembar aktivitas kelompok, apersepsi

Partisipasi belajar berarti setiap mahasiswa mengambil bagian dalam proses belajar di dalam kelas atau di luar kelas. Konsep partisipasi belajar kalah populer dengan konsep aktivitas belajar. Aktivitas belajar merupakan salah satu prinsip dari pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan (paikem). Jika seorang siswa mengambil bagian dalam kegiatan pembelajaran, maka dia menggabungkan beberapa prinsip pembelajaran. Dia mencoba untuk berkreasi, berkomunikasi, bahkan berinovasi. Siswa berkreasi dalam bentuk menyusun pertanyaan, sanggahan, atau pendapat. Ia juga mengomunikasikan kepada siswa lain dalam kelompoknya apakah idenya layak untuk disampaikan dalam diskusi kelas. Tidak tertutup kemungkinan siswa mencoba untuk menggagas suatu hal secara lain.

Partisipasi belajar menentukan hasil belajar. Partisipasi belajar yang tinggi membuat hasil belajar secara keseluruhan juga membaik. Hal ini terbukti pada penelitian-penelitian tentang penerapan model

pembelajaran yang berusaha mengaktifkan siswa untuk meningkatkan hasil belajar. Penelitian Pursitasari (2009) menunjukkan bahwa aktivitas belajar dapat meningkatkan hasil belajar kimia. Penelitian Siskandar (2009) juga memperkuat hal itu. Ia menulis, "Keterlibatan mahasiswa secara penuh dalam pembelajaran kelompok dengan pendekatan *cooperative learning*, khususnya pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan, dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa".

Alasan berikutnya adalah partisipasi belajar merupakan komponen penilaian. Selain ujian tengah semester, ujian akhir semester, dan penilaian terhadap kualitas makalah, partisipasi mahasiswa dalam perkuliahan juga merupakan komponen penilaian. Selama ini partisipasi belajar dinilai dari kehadiran dan jumlah pertanyaan, jawaban, sanggahan, dan peran sebagai moderator atau notulis dalam diskusi. Perspektif tersebut mengabaikan banyaknya mahasiswa yang sering meninggalkan pembelajaran seperti bermain *hape*, melamun, mengobrol, menggambar atau

bermain alat tulis dalam kelas, meskipun diskusi sedang berlangsung. Partisipasi belajar, setidaknya yang terjadi di dalam kelas, dilaksanakan oleh mahasiswa tertentu saja, sehingga terbersit keinginan pengajar untuk mendorong mahasiswa lainnya agar lebih banyak berperan-serta, tidak *acuh tak acuh* atau tidak sekadar hadir secara fisik di dalam kelas, sementara pikirannya pergi entah ke mana. Mahasiswa yang pikirannya tidak hadir dalam kelas sering tergagap ketika dosen mengajukan pertanyaan kepadanya. Hal yang menjengkelkan adalah ia bertanya balik kepada dosennya “pertanyaannya apa Pak?”

Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana desain apersepsi yang sekaligus dapat memotivasi mahasiswa untuk mulai berpartisipasi dalam pembelajaran mata kuliah Psikologi Kepribadian? Bagaimana desain lembar aktivitas kelompok (LAK) yang dapat mendorong mahasiswa berpartisipasi dalam pembelajaran mata kuliah Psikologi Kepribadian? Masalah ini didasarkan atas rancangan pemecahan masalah sebagai berikut. Dalam pembelajaran harus ada kondisi belajar yang mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran di dalam kelas. Pada pembelajaran berbentuk diskusi kelas yang diikuti sekitar 40 mahasiswa, apersepsi dengan alat bantu gambar dan penggunaan LAK dijadikan sebagai stimulus agar mahasiswa mengikuti proses diskusi kelas serta mencegah setiap mahasiswa meninggalkan belajar.

Perkuliahan didesain dengan diskusi kelas. Diskusi kelas mendiskusikan makalah kelompok. Kelompok yang bertugas melakukan presentasi sekitar tiga sampai empat orang. Sebelum mereka presentasi, kelas dibuka dengan apersepsi. Seperti biasanya, apersepsi berupa pertanyaan dosen kepada mahasiswa untuk mengungkap pengetahuan yang telah dimiliki mahasiswa terkait dengan pengetahuan baru yang akan didiskusikan hari itu. Supaya apersepsi memiliki daya tarik, pertanyaan dosen berdasar pada gambar yang disajikan dalam *powerpoint-LCD Projector*.

Lembar kerja kelompok berisi catatan kelompok tentang isi presentasi, pertanyaan yang diajukan kelompok lain, pertanyaan yang akan diajukan oleh kelompoknya, serta tanggapan yang diajukan. LAK digunakan untuk meningkatkan partisipasi belajar pada diskusi kelas. Setiap mahasiswa memegang LAK, tetapi setiap kelompok hanya mengisi satu LAK. Agar LAK dapat diisi secara efektif, tempat duduk diatur berdasarkan kelompok. Desain tempat duduk memungkinkan setiap anggota kelompok berkomunikasi dengan anggota kelompoknya.

Desain tempat duduk dan aktivitas pengisian LAK dalam proses diskusi kelas merupakan situasi

fisik dan sosial yang mengondisikan setiap mahasiswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran serta mencegah perilaku menghindar dari pembelajaran. Apersepsi dengan bantuan gambar dapat memfokuskan perhatian mahasiswa sehingga mereka siap untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif-partisipatif. Dalam penelitian yang berlangsung pada semester genap tahun perkuliahan 2012/2013 ini peneliti melakukan perbaikan kinerjanya sebagai dosen dengan cara mengumpulkan data dan menganalisisnya secara kolaboratif dengan rekan dosen lainnya. Jenis penelitian yang dipakai adalah *lesson study*. Peneliti berperan sebagai dosen model yang berkolaborasi dengan delapan dosen lainnya sebagai partner dalam merencanakan perkuliahan Psikologi Kepribadian, mengamati pelaksanaan perkuliahan, dan merefleksi sejauh mana partisipasi belajar mahasiswa dalam menempuh matakuliah tersebut.

Prosedur penelitian secara garis besar meliputi langkah *plan*, *do*, dan *see* dalam empat siklus (Ibrohim & Syamsuri, 2008). Kegiatan utama pada *plan* adalah merancang perkuliahan. Hasil dari *plan* adalah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) beserta perangkat pembelajarannya. Pembuatan RPP didasarkan atas refleksi terhadap proses belajar mahasiswa sebelumnya yang tercermin pada dua hal pokok, yakni masalah pembelajaran dan solusi atas masalah tersebut.

Mengingat penyelenggaraan *open class* berada pada situasi perkuliahan yang alami, *plan* dilakukan empat kali dalam materi perkuliahan yang berbeda dan kelas paralel yang berbeda, meskipun semuanya terfokus pada upaya untuk mendorong partisipasi belajar mahasiswa. *Plan* pertama dan kedua dilakukan untuk materi perkuliahan pemerkuat primer dan sekunder. *Plan* ketiga tentang penggunaan stimulus aversif, generalisasi, dan diskriminasi. *Plan* keempat menyangkut materi perkuliahan tentang belajar sosial.

RPP tentang pemerkuat primer dan sekunder ditujukan agar mahasiswa berani menyampaikan dengan bahasa sendiri secara tertulis atau lisan tentang inti sari pendapat Koswara tentang pemerkuat primer dan pemerkuat sekunder, serta dapat membandingkan pendapat Koswara dengan tiga referensi lain dengan bahasa sendiri secara tertulis atau lisan tentang pemerkuat primer dan pemerkuat sekunder. Prosedur pembelajarannya menggunakan prosedur yang biasa dipakai dalam perkuliahan Psikologi Kepribadian seperti yang disepakati pada rencana perkuliahan se-

mester. Hal yang berbeda pada RPP pertama ini adalah apersepsi menggunakan media gambar yang dimasukkan dalam *powerpoint*. RPP kedua sampai keempat dilengkapi LAK dengan pengaturan tempat duduk mahasiswa.

Perkuliahan direncanakan untuk kelas matakuliah Psikologi Kepribadian yang diikuti oleh mahasiswa semester 2 dalam 4 kelas paralel. Kelas A berjumlah 42 mahasiswa, kelas B berjumlah 40 mahasiswa, kelas C berjumlah 40 mahasiswa, dan kelas D berjumlah 39 mahasiswa. *Observer* yang terlibat berjumlah delapan orang. Topik perkuliahan tentang pemerkuat primer dan sekunder; stimulus aversif, generalisasi, dan diskriminasi; serta belajar sosial. Perpindahan topik didasarkan atas jadwal perkuliahan dalam rencana perkuliahan semester (RPS).

Prosedur *lesson study* dilakukan sebagai berikut. *Lesson study* dilaksanakan dalam empat siklus. Setiap siklus diawali dengan *plan* yang diikuti oleh dosen model dan *observer*. *Do* pertama untuk kelas A membahas tentang topik pemerkuat primer dan sekunder. *Do* kedua membahas tentang topik yang sama untuk kelas B dengan perbaikan pada apersepsi dan penggunaan LAK. *Do* ketiga tentang topik stimulus aversif untuk kelas C dengan apersepsi sejenis dan perbaikan LAK. *Do* keempat tentang topik stimulus aversif dan perbaikan LAK. Setelah selesai dilaksanakan refleksi untuk mengidentifikasi hasil dari pemecahan, masalah pembelajaran yang masih muncul, dan pemecahannya (*plan* berikutnya).

Data dikumpulkan dengan observasi, diskusi terfokus, dan dokumentasi. *See* dibantu dengan pedoman observasi, kamera foto, dan kamera video. *Observer* yang berjumlah delapan orang mencatat hasil observasi pada lembar observasi.

Diskusi terfokus dilakukan pada saat refleksi. Pembicaraan dan kesepakatan hasil diskusi dicatat pada *file* secara rinci. Diskusi terfokus diarahkan untuk mengidentifikasi keberhasilan belajar mahasiswa, masalah pembelajaran yang muncul, dan alternatif pemecahannya. Pemecahan yang dipilih dipakai untuk memperbaiki perangkat pembelajaran.

Data berupa foto, video, RPP, LAK, dan *powerpoint* untuk apersepsi didokumentasikan. Perangkat pembelajaran juga didokumentasikan. Denah tempat duduk dan LAK yang sudah diisi oleh mahasiswa juga didokumentasikan.

Data dianalisis secara kualitatif. Data yang terkumpul direduksi dan dipolakan berdasarkan kategori-kategori. Kategori yang muncul adalah apersepsi, LAK, dan partisipasi belajar. Data hasil observasi diperbandingkan dengan dokumen dan catatan diskusi pada saat refleksi. Data yang sudah dipolakan

pada akhirnya dipaparkan secara tertulis dalam bentuk laporan *lasson study*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil *lesson studi* mencakup desain apersepsi, desain LAK, dan peningkatan partisipasi belajar. Masing-masing kategori tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Desain Apersepsi

Apersepsi berbentuk gambar dan pertanyaan lisan yang menyertasi gambar tersebut. Sebelum *lesson study* ini apersepsi hanya diajukan secara lisan. Dengan cara ini, persoalannya adalah beberapa mahasiswa masih tampak belum terfokus pada pembelajaran. Hal ini ditandai oleh gejala bahwa mahasiswa yang ditanya justru balik bertanya kepada dosen, “apa pertanyaannya?”

Hal itu berarti apersepsi tidak cukup dengan memberi pertanyaan untuk mengungkap pengetahuan yang telah dimiliki mahasiswa terkait dengan pengetahuan yang akan dipelajari. Pertanyaan tersebut perlu didukung dengan media gambar sehingga apersepsi berperan juga sebagai motivasi belajar.

Gambar yang dipakai untuk apersepsi dimasukkan dalam slide *powerpoint*. Gambar-gambar yang dipakai dicari di internet. Salah satu gambar yang ditampilkan adalah foto artis Dewi Persik yang sedang menari untuk apersepsi tentang belajar sosial. Pertanyaan yang diajukan oleh dosen kepada mahasiswa adalah “apakah kira-kira yang dipikirkan Dewi Persik setelah mengamati goyang *ngebor* Inul Darasista?” Jawaban seorang mahasiswa sangat mengejutkan. Ia mengatakan “Aku juga bisa seperti Inul. Bahkan aku bisa lebih dahsyat lagi”. Gambar tersebut menarik perhatian mahasiswa, dan membuat apersepsi menjadi lebih konkret. Pernyataan “aku juga bisa seperti Inul” mengarah kepada konsep imitasi, dan pernyataan “bahkan aku bisa lebih dahsyat lagi” mengarah kepada konsep inovasi.

Apersepsi sangat memikat mahasiswa. Perhatian mahasiswa terfokus kepada pembelajaran. Setelah mengamati apersepsi dengan gambar orang tersenyum, *observer* mencatat, “Pada awal pembelajaran, saat analisis senyum, seluruh mahasiswa penuh perhatian”. Ia mengusulkan agar judul setiap senyuman dihapuskan saja. Untuk meningkatkan aktivitas mahasiswa, dosen perlu menanyakan jenis senyuman yang ditampilkan.

Dosen menayangkan gambar tentang berbagai jenis senyuman. Pertanyaan pertama yang diajukan adalah, “senyuman apa ini? Apakah kamu senang jika disenyumi seperti ini? Apakah senyum jenis ini dapat menjadi pemerkuat? Mengapa?” Mahasiswa secara bergilir menjawab masing-masing pertanyaan yang diajukan dosen. Mereka sepakat memberi nama suatu gambar dengan senyum manis. Jawabannya, “Saya senang memiliki teman yang tersenyum seperti itu”. Salah satu gambar berisi senyum sinis. Tentu tidak ada yang suka diberi senyum sinis. Tidak ada orang yang mau bergaul dengan orang yang sering tersenyum sinis. Senyum manis dapat menjadi pemerkuat. Senyum sinis merupakan stimulus aversif. Mahasiswa senang belajar dengan cara ini.

Desain Lembar Aktivitas Kelompok

Pada *do* pertama diskusi kelas tidak memakai LAK. Banyak mahasiswa yang meninggalkan belajar betapapun telah diawali dengan apersepsi yang menarik. Diskusi diawali dengan presentasi makalah kelompok. Mahasiswa seharusnya menyimak presentasi tersebut agar dapat merumuskan pertanyaan. Pada siklus pertama ini tempat duduk peserta diskusi tidak diatur.

Mahasiswa yang meninggalkan pembelajaran tampak dari gejala mengantuk, mengobrol, atau memainkan alat tulis. Hal itu ditangkap oleh *observer*. *Observer* mencatat, “Mahasiswa yang berhenti belajar pada hari ini cukup banyak. Mahasiswa yang duduk di belakang sejak awal diskusi berbicara sendiri. Ada yang mengantuk. Sofi mungkin juga mengantuk. Untuk menghilangkan kantuknya, ia memainkan sesuatu”.

Kenyataan tersebut didiskusikan oleh para *observer* pada saat refleksi. Mereka sepakat untuk mengatasinya dengan LAK. LAK didesain oleh dosen model, berisi matriks tugas yang harus dikerjakan kelompok pada saat diskusi kelas. LAK awal berisi perintah untuk menyarikan isi presentasi, mencatat pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, mencatat satu pertanyaan yang akan diajukan kelompoknya, mencatat jawaban-jawaban *presenter*, mencatat tanggapan, dan menulis kesimpulan kelompok.

Pada *do* kedua, diskusi kelas menggunakan LAK tersebut. Tempat duduk diatur berdasarkan kelompok, agar setiap anggota kelompok dapat berkolaborasi dalam mengisi LAK. Mahasiswa yang meninggalkan belajar sangat berkurang dan terlalu terfokus pada belajar kelompok pada saat diskusi kelas. Seorang *observer* memberi komentar, “Ini diskusi di dalam diskusi. Ada kelompok di dalam kelompok”.

Pada *do* ketiga, LAK direvisi untuk mengurangi beban aktivitas kelompok dan menambah aktivitas kelas. Kelompok tidak lagi diminta mencatat isi presentasi dan tanggapan kelompok lain. Perimbangan partisipasi belajar kelompok dan kelas terjadi, tetapi pembelajaran dinilai bersifat kondisional, sedangkan aspek konstruktivistiknya dipertanyakan. Oleh karena itu, LAK harus disertai kasus yang menjadi acuan dalam menyusun pertanyaan yang akan didiskusikan.

Pada *do* keempat dilakukan perbaikan apersepsi dengan gambar bergerak dan LAK disertai fokus berupa kasus yang diacu dalam menyusun pertanyaan. Fokus *lesson study* selanjutnya pada pengembangan materi perkuliahan secara konstruktivistik yang dipandu oleh matriks.

Partisipasi Belajar

Partisipasi belajar pada *do* pertama sangat rendah. Diskusi kelas diikuti oleh sebagian kecil mahasiswa. Selebihnya bermain *hape*, mengantuk, mengobrol, atau melakukan aktivitas lainnya. Padahal, pada awal pelajaran perhatian mereka telah tersedot oleh tayangan berbagai gambar makanan, uang, ATM, dan kartu kredit yang dipakai sebagai alat bantu apersepsi.

Pada *do* kedua LAK telah sangat berhasil mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, tetapi diskusi berjalan menegangkan dan dingin. Mereka terlalu sibuk mengisi LAK. Kelas menjadi senyap. Setiap mahasiswa membaca LAK dan mengisinya sambil mendengarkan diskusi kelas. Setelah kelompok penyaji menyampaikan isi makalahnya dengan bantuan *powerpoint*, moderator mempersilakan peserta diskusi untuk mengajukan pertanyaan. Secara spontan peserta diskusi mengacungkan tangannya. Spontanitas ini merupakan gejala baru, karena mereka telah siap dengan catatan pertanyaan yang akan diajukan dalam LAK kelompok. Biasanya, mahasiswa membutuhkan waktu untuk menyiapkan pertanyaan, bahkan untuk kelas yang tidak aktif agak sulit mendapatkan mahasiswa yang bertanya. Kelompok-kelompok juga siap dengan tanggapan. Moderator menunjuk kelompok tertentu untuk menanggapi jawaban *presenter*. Kelompok yang ditunjuk langsung siap mengemukakan pendapatnya. Ini juga hal baru. Sebelumnya mereka sulit untuk mengajukan tanggapan.

Partisipasi belajar mahasiswa yang tercermin pada kegiatan mencatat, bertanya, dan menanggapi isi diskusi memang tampak meningkat. Seorang *observer* mencatat, “Sepertinya hampir semua mahasiswa tampak belajar. Akan tetapi derajat belajar masing-masing mahasiswa tidak diketahui”.

Pendapat *observer* yang disampaikan dalam kegiatan refleksi patut untuk diperhitungkan. Seorang *observer* mengatakan, “LAK memang efektif. Akan tetapi LAK perlu disederhanakan. Dengan disederhanakan, mereka *ngomong* tentang problematika diskusi. Isi LAK bisa berubah. Mahasiswa mendengarkan sambil berdiskusi, tetapi diskusi juga perlu diberi wacana”. *Observer* lain mengatakan, “Bagus jika LAK dibiasakan dengan presentasi. Isinya LAK perlu mengkonfirmasi, bukan hanya mendengar. Konfirmasinya kepada pemakalah. Misalnya, tuliskan masalah pokok dalam presentasi, jawaban terhadap masalah itu seperti apa? LAK berisi perintah yang suatu waktu berubah-ubah.”

Untuk menghindari kegiatan diskusi di dalam diskusi, LAK perlu disederhanakan. LAK yang disederhanakan berhasil menyeimbangkan aktivitas belajar kelompok dan diskusi kelas.

Pada *do* ketiga, kegiatan mahasiswa untuk mengisi LAK dan partisipasi mereka dalam diskusi kelas sudah mulai seimbang. Hal ini berarti partisipasi belajar mahasiswa telah menuju ke titik ideal.

Kegiatan *do* keempat dilakukan dengan menggunakan LAK yang berisi wacana sebagai fokus menyusun pertanyaan dan tanggapan. Hal ini dipakai untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pembahasan

Tampaknya hasil *lesson study* ini memperkuat teori behavioristik dalam pembelajaran seperti yang dikemukakan Bandura (1986) dan Gagne (1977). LAK dan apersepsi dengan bantuan gambar merupakan stimulus yang mampu mengkondisikan siswa untuk belajar. Gambar berhasil memusatkan perhatian mahasiswa. LAK merupakan kondisi eksternal yang berhasil memodifikasi perilaku belajar, dari perilaku *ogah-ogahan* menjadi perilaku belajar yang lebih serius. Model ini lebih tepat jika disebut sebagai upaya untuk menata kondisi lingkungan belajar mahasiswa sehingga kondusif bagi perubahan perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang dianjurkan dalam kurikulum.

Dengan berorientasi kepada kurikulum, dosen menentukan perilaku apa yang akan diubah. Hal ini berarti dosen menentukan tujuan spesifik dari proses pembelajaran yang dilakukan, disertai dengan target-target perubahannya. Berikutnya dosen merencanakan prosedur yang ditempuh untuk mengubah perilaku. Dosen melakukan penataan lingkungan, dilanjutkan dengan membawa mahasiswa ke dalam situasi lingkungan yang sudah tertata. Dosen memberi penguatan-penguatan terhadap mahasiswa yang

telah berubah tingkah lakunya, berupa nilai dan apresiasi. Terakhir, dosen menilai keefektifan prosedur yang diterapkan, memperbaiki, dan mengulangi penerapannya (Michaelis, 1976). Prosedur tersebut pada dasarnya menganalisis hubungan antara peristiwa yang terjadi di lingkungan dengan perubahan perilaku, mengacu kepada Miltenberger (2012) yang menyatakan, “*It involves altering environmental events so as to influence behavior*”.

Setiap orang memerlukan kondisi belajar yang berbeda agar hasil belajarnya memuaskan (Gagne, 1977). Secara garis besar, kondisi belajar tersebut terkait dengan kondisi internal dan kondisi eksternal. Kondisi internal menyangkut kesiapan diri untuk belajar, dan kondisi eksternal terkait dengan penataan lingkungan belajar yang mampu menstimulasi proses internal dalam belajar. Dari perspektif ini, LAK dan gambar yang dipakai sebagai apersepsi merupakan kondisi eksternal dalam pembelajaran. Kondisi internal yang terdapat pada diri mahasiswa belum terungkap pada *lesson study* ini.

Partisipasi belajar mahasiswa yang muncul dalam *lesson study* ini terbatas pada interaksi antar-mahasiswa yang dikondisikan oleh LAK. Hadiah berupa nilai partisipasi untuk mahasiswa yang tercatat pada LAK mendorong mahasiswa untuk melakukan aktivitas belajar. Dimensi partisipasi belajar yang lebih luas dikemukakan oleh Billet (2002). Ia berpendapat bahwa belajar merupakan hasil dari partisipasi dalam interaksi sosial, sehingga memungkinkan subjek untuk mengadopsi pandangan yang lebih luas. Hal itu berarti perlukannya perluasan pemahaman tentang pembelajaran sebagai proses antar-psikologis (yaitu antarindividu dan sumber sosial pengetahuan). Belajar merupakan keterlibatan dalam dunia sosial, bukan sekadar interaksi personal secara tertutup.

Kita tidak ingin mahasiswa belajar hanya didorong oleh faktor eksternal semacam LAK. Kita ingin mahasiswa belajar karena didorong oleh kebutuhan dirinya untuk belajar. Mahasiswa harus dengan penuh kesadaran melakukan konstruksi terhadap ilmu yang dipelajari. Untuk itu, diperlukan desain pembelajaran yang konstruktivistik yang memungkinkan mahasiswa berpartisipasi secara *self motion*, tidak lagi dimobilisasi. Saran ini sejalan dengan teori perkembangan kognisi sosial. Interaksi sosial memainkan peran penting dalam pengembangan kognisi. Pembelajaran dapat dibuat lebih efisien bila peserta didik terlibat dalam kegiatan belajar di dalam lingkungan belajar yang penuh makna (Taber, 2011). Keterlibatan tersebut berupa partisipasi dalam merancang aktivitas belajar, merumuskan tujuan dalam memecahkan masalah pembelajaran, meng-

identifikasi pengalamannya selama ini dalam mengatasi masalah serupa itu, dan merefleksi proses dan hasil belajarnya (Koohang dkk., 2009).

SIMPULAN

Desain apersepsi berbasis gambar mampu meningkatkan partisipasi belajar mahasiswa. Hal itu dimungkinkan oleh pemusatan perhatian mahasiswa pada gambar dan pertanyaan-pertanyaan yang menyertai gambar tersebut. Akan tetapi, keberhasilan untuk memusatkan perhatian mahasiswa memudar lagi jika tidak dilanjutkan dengan diskusi yang memaknai LAK.

DAFTAR RUJUKAN

- Bandura, A. 1986. *Social Foundation of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. New York: Prentice-Hall.
- Billet, S. 2002. Critiquing Workplace Learning Discourses: Participation and Continuity at Work. *Studies in the Education of Adults*, 34 (1): 56-67.
- Gagne, R.M.1977. *The Conditions of Learning*. San Fransisco: Holt, Rinehart and Winston.
- Ibrohim & Syamsuri, I. 2008. *Lesson Study (Studi Pembelajaran)*. Malang: FMIPA Universitas Negeri Malang.
- Koohang, A., Riley, R., Smith, T., & Schreurs, J. 2009. E-Learning and Constructivism: From Theory to Application. *Interdisciplinary Journal of E-Learning Objects*, 2009 (5): 91-109.
- Michaelis, J.U. 1976. *Social Studies for Children in a Democracy*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Miltenberger, R.G. 2012. *Behavior Modification: Principles and Procedures*. California: Wadsworth.
- Pursitasari, I.D. 2009. Peningkatan Aktivitas dan Pemanahan Siswa dalam Pembelajaran Kimia Melalui Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16 (3):172-177.
- Siskandar. 2009. Keefektifan Pendekatan *Cooperative Learning* dalam Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16 (3):178-185.
- Taber, K.S. 2011. *Constructivism as Educational Theory: Contingency in Learning and Optimally Guided Instruction*. New York: Nova Science Publishers, Inc.
- Diskusi kelas dengan bantuan LAK berhasil memacu partisipasi belajar mahasiswa. Banyaknya tugas dalam LAK membuat suasana diskusi kelas bersaing dengan diskusi kelompok untuk mengisi LAK. Isian LAK yang proporsional dapat menyeimbangkan partisipasi mahasiswa dalam diskusi kelompok dan diskusi kelas.
- Bagaimanapun juga LAK merupakan kondisi eksternal agar mahasiswa berpartisipasi dalam pembelajaran. *Lesson study* selanjutnya perlu difokuskan pada upaya-upaya menumbuhkan dorongan internal dalam belajar. Untuk itu, perkuliahan harus didesain secara konstruktivistik, sehingga partisipasi belajar berlangsung secara *self motion*.